

THE USE OF TSUMORI DA AND KI DA FORMS AS MODALITIES OF INTENTION IN JAPANESE

Desi Wildasari, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

desi.wildasari@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id,
Hp: 081265674276

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *The research analyze the differences uses tsumori da and ki da as modalities of intention in Japanese, and how tsumori da and ki da are used when substituted. The purpose of this research is to understand about the differences using tsumori da and ki da as modalities of intention in Japanese. Data for analyzing taken from www.kotonoha.gr.jp/shonagon/. The used methods in this research is descriptive with the theory of modality. Technique used in analyzing data in the research that is by using substitution. The conclusion of analyzed data tsumori da and ki da exchangeable, but not all of them can be replaced, depending on which persona is using tsumori da and ki da.*

Keyword: *Modality*

PENGUNAAN BENTUK *TSUMORI DA* DAN *KI DA* SEBAGAI MODALITAS MAKSUD DALAM BAHASA JEPANG

Desi Wildasari, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

desi.wildasari@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id,
Hp: 081265674276

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pada penelitian ini membahas mengenai penggunaan *tsumori da* dan *ki da* sebagai modalitas maksud dalam bahasa Jepang, serta bagaimanakah penggunaan *tsumori da* dan *ki da* jika disaling gantikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk *tsumori da* dan *ki da* sebagai modalitas maksud. Dalam menganalisis data diambil dari www.kotonoha.gr.jp/shonagon/. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan teori modalitas. Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik ganti. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *tsumori da* dan *ki da* memiliki kemiripan makna dan kelas, serta dapat disimpulkan bahwa ungkapan *tsumori da* dan *ki da* dapat saling digantikan penggunaannya tergantung persona berapakah yang menggunakan bentuk ungkapan *tsumori da* dan *ki da* tersebut.

Kata kunci: Modalitas

PENDAHULUAN

Kalimat berfungsi menyampaikan suatu makna. Secara semantik atau fungsional kalimat terdiri dari dua lapisan yaitu proposisi dan modalitas. Palmer (1986:15) mengatakan bahwa proposisi (bagian kalimat yang mungkin dianggap benar atau salah) sebagai subjek untuk klasifikasi modalitas yang memiliki kelemahan dengan munculnya kemungkinan terhadap pengungkap modalitas yang berupa klausa-klausa keterangan. Alwi (1992) menjelaskan bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap suatu peristiwa aktual maupun non aktual. Nitta (1991:18) mendefinisikan modalitas dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

..Genjitsu tono kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashi te no tachiba karashita, genpyou jitai ni dai suru haaku no shikata, oyobi, sorera nitsuite no hanashi te no hatsuwa-dentatsu teki taido no ari kata no arawashi wake ni kakawaru bunpou teki hyougen de aru.

‘...Ungkapan gramatikal dari sudut pandang pembicara ketika berbicara, yang berkaitan dengan cara memahami proposisi dengan tepat, berkenaan dengan realitas dan tentang penggunaan bentuk sikap tuturan dan penyampaian pembicara tentang hal-hal tersebut.

Menurut definisi yang dipaparkan Nitta dapat dipahami bahwa ungkapan gramatikal yang dinilai dari sudut pandang pembicara yang berkaitan dengan cara memahami proposisi dengan tepat, yang berkenaan dengan realitas dan tentang penggunaan bentuk sikap tuturan dan penyampaian pembicara tentang hal-hal tersebut.

Secara garis besarnya Nitta (1991) mengklasifikasikan subkategori modalitas dalam bahasa Jepang menjadi dua bagian yaitu:

1. *Genpyou jitai maete no modariti* (modalitas yang berorientasi pada proposisi) yaitu bentuk gramatikal yang berkaitan dengan ungkapan pembicara dalam memahami proposisi pada saat berbicara. Pada ungkapan modalitas berorientasi pada proposisi ini, ada kalanya tidak terdapat ciri dan syarat “sikap ujaran” dan “posisi pembicara”. Modalitas *genpyou jitai maete no modariti* terbagi menjadi dua yaitu *ninshiki no modariti* yang merupakan modalitas yang menyatakan pertimbangan situasi (modalitas epistemik) dan *toui hyouka no modariti* yang merupakan modalitas yang menyatakan pertimbangan nilai (modalitas deontik).
2. *Hatsuwa dentatsu no modariti* (modalitas penuturan-penyampaian) yaitu ungkapan gramatikal tentang bagaimana seharusnya sikap penyampaian dan tuturan pembicara saat berbicara. Pada modalitas penuturan - penyampaian syarat “sikap ujaran” dan “posisi pembicara” tidak bisa ditiadakan dan tidak terdapat sesuatu milik pembicara. Pada *hatsuwa dentatsu no modariti* secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *hatsuwa kinou no modariti* “modalitas fungsi penuturan” dibagi lagi menjadi *Hatarakikae* (permintaan perbuatan), *hyoushutsu* (ungkapan berhasrat), dan *Nobetate* (pemaparan fakta) dan *Toikake* (pertanyaan). Kemudian yang terakhir *dentatsu no modariti* “modalitas penyampaian penuturan”.

Pada modalitas *hatsuwa kinou no modariti* (modalitas fungsi penuturan) yang merujuk pada *hyoushutsu* ‘ungkapan berhasrat’ merupakan bagian dari subkategori modalitas yang akan diteliti, yang mana ungkapan berhasrat tersebut merupakan ungkapan yang salah satunya untuk menyatakan maksud. Dalam bahasa Jepang modalitas maksud disebut ‘*ishi no modariti*’.

Nitta (2009:52) mendefinisikan modalitas *ishi* sebagai berikut (*Hatsuwa toki ni oite hanashi te ga jibun jishin no kouji no jikkou wo kettei shita koto wo arawasu modariti de aru.*) (‘Modalitas yang mengungkapkan perihal keputusan aktualisasi tindakan diri pembicara yang belum terealisasi pada saat berbicara’). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa definisi yang disampaikan oleh Nitta merupakan modalitas yang mengungkapkan perihal keputusan untuk mengaktualisasikan tindakan dari diri pembicara yang belum terealisasikan pada saat berbicara kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat bahwa modalitas memiliki sikap-sikap di antaranya yaitu sikap untuk menyatakan maksud (maksud pembicara). Dalam bahasa Indonesia ungkapan untuk menyatakan maksud itu bermacam-macam bentuknya, misalnya *ingin, mau, hendak, akan* dan lain sebagainya. Begitu juga dalam bahasa Jepang, ungkapan untuk menyatakan maksud ada beberapa bentuk salah satunya ialah *tsumori da*.

Menurut Nitta (2009) *tsumori da* adalah *jodoushi* yang terbentuk dari nomina (*keishikimeishi*) *tsumori* bersama kopula *da*. *Tsumori da* mengungkapkan maksud yang bermakna ‘bermaksud melakukan seperti ini’. Pada bahasa percakapan ada juga penggunaan bentuk *tsumori* tanpa kopula ‘*da*’. Selain *tsumori da*, ungkapan lainnya yang menyatakan maksud dalam bahasa Jepang yaitu *ki da*. Ungkapan *tsumori da* dan *ki da* memiliki persamaan atau kemiripan dari segi makna dan fungsinya yaitu sama-sama memiliki makna yang menyatakan ‘maksud/niat untuk melakukan sesuatu’ dan berfungsi untuk menyatakan maksud. Selain memiliki persamaan makna dan fungsi *tsumori da* dan *ki da* juga memiliki beberapa perbedaan, salah satu di antaranya yaitu perbedaan dari segi penggunaannya.

- (1) *Kotoshi wa gimuin shiken wo uke- ru tsumori da.*
Tahun ini- Top pegawai ujian- Acc mengikuti- Nps maksud Cop(Nps)

‘Tahun ini ia bermaksud untuk mengambil ujian pelayanan publik’.

(Sumber: Stefan Kaiser,2001:551)

- (2) *Bi...bikkuri shi ta nani wo hajimeru ki da?*
Terkejut melakukan Nps apa Acc mulai maksud Cop
‘Membuat kaget saja, apa yang akan dia lakukan?’

(Sumber: komik *One Piece* Vol.47)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa *tsumori da* berarti ‘bermaksud’ dan *ki da* berarti ‘akan’, yang mana kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yaitu ‘maksud’ yang merupakan menyatakan maksud tindakan dari orang lain yang akan diaktualisasikan. Pada contoh tersebut juga dapat dilihat perbedaan antara *tsumori da* dan *ki da* dari segi penggunaannya. Contoh (1) *tsumori da* digunakan oleh orang ketiga, dimana pembicara membicarakan maksud dari orang ketiga sebagai pelaku pengaktualisasian peristiwa tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan pada contoh

(2) *ki da* digunakan oleh orang pertama dengan menanyakan maksud orang lain tetapi berbicara kepada diri sendiri (*dokuwa*). Penggunaan *tsumori da* sendiri tidak dapat digunakan untuk berbicara kepada diri sendiri.

Modalitas mempunyai perbedaan dari segi penggunaan dalam kalimat bahasa Jepang sehingga tidak sedikit pengguna bahasa Jepang mengalami kesulitan pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan *tsumori da* dan *ki da* dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena pada penelitian ini akan menjelaskan atau mendeskripsikan perbedaan dari *tsumori da* dan *ki da* sebagai modalitas maksud dalam bahasa Jepang. Dengan adanya pendeskripsian perbedaan antara *tsumori da* dan *ki da* dari segi penggunaannya, supaya pengguna bahasa Jepang dapat menggunakan penggunaan *tsumori da* dan *ki da* dalam menyatakan maksud pada percakapan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sutedi (2009:48) metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara menganalisis hasil pencarian data yang telah terkumpul dari metode kepustakaan dan kemudian dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari sumber data dilakukan dengan cara teknik ganti. Sudaryanto (1993:48) menyatakan bahwa teknik ganti merupakan teknik yang menggantikan satuan unsur lingual dalam suatu kalimat. Bentuk tataran (27) berikut dapat berterima sebagai hasil dari pergantian dari *ayah* dari kata *ayah* pada tataran (28).

(27) Mereka pergi ke Jakarta

(28) Ayah pergi ke Jakarta

Teknik ganti mempunyai kegunaan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Jika data tidak bisa disaling gantikan maka akan muncul simbol (*) sebelum kalimat data, yang mana mengindikasikan bahwa kalimat tersebut tidak gramatikal atau tidak bisa disaling gantikan penggunaannya, dan jika data *jitsurei* (data asli) bisa digantikan penggunaannya maka tidak ada simbol apapun yang melekat sebelum kalimat *sakurei* (kalimat yang sudah dibuat peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1a) ^{あきって}せめて明後日、^{ろうらんこじょう}楼蘭古城へ行くときは、^{あたら}新しい^{したぎ}下着に^き着替えて^い行くつもりだ。

Semete asatte, roorankojoo he ik u toki wa atarashii
Sedikitnya lusa roorankojoo All pergi Nps waktu Top baru

shitagi ni kigae te ik u tsumori da.
Pakaian dalam Nmz mengganti Ger pergi Nps Int Cop

‘Setidaknya besok lusa waktu mau pergi ke Roorankojoo (aku) {bermaksud, ingin, mau, akan} untuk pergi mengganti pakaian dengan pakaian dalam yang baru’.

(1b) **Semete asatte, roorankojoo he iku toki wa, atarashi shitagi ni kigaete iku ki da.*

Analisis:

Bentuk *tsumori da* yang didahului verba bentuk tidak lampau yang mengungkapkan maksud yang sudah ditetapkan atau diputuskan dari awal sebelum berbicara (sudah terencana sebelumnya), diikuti bersama kopula bentuk tidak formal dari kopula *desu* yaitu *da*. Pada kalimat di atas bermakna ‘bermaksud’ yang menyatakan ‘keinginan’ karena merupakan faktor perikeadaan yang dapat disejajarkan dengan pelaksanaan. Dalam kalimat ini penggunaan ungkapan *tsumori da* yang digunakan persona pertama sebagai pelaku dan sikap pelaku untuk menyatakan maksud dari pembicara yang akan mengganti pakaiannya dengan pakaian dalam yang baru waktu mau pergi ke Rorankojoo. Pada (1b) *tsumori da* tidak bisa digantikan penggunaannya dengan *ki da* karena jika dilihat dari segi penggunaan bentuk *ki da* tidak bisa mengungkapkan maksud dari Si pembicara (persona pertama) pada saat berbicara dengan lawan bicaranya.

(2a) 「降りろ」^お車^{くるま}を^と停^とめた^{きりゅう}桐生^いは^い言^いった。 「なにを^{えうま}する^{おび}つもり」江馬^{えうま}は^お怯^おえた。

“*Oriro*” *kuruma wo tometa kiryuu wa it ta.*
Turun mobil Acc berhenti nama Top mengatakan Pst

“*Nani wo suru tsumori*” *euma wa obie ta.*
apa Acc melakukan Nps Int nama Top ketakutan Pst

‘Kiryu menghentikan mobil dan berkata “turun”! “(Kau) {bermaksud, ingin, mau, akan} melakukan apa” kata Uema ketakutan.’

(2b) “*Oriro*” *kuruma wo tometa Kiryuu wa itta. “Nani wo suru ki da”*
Uema wa obiata.

Analisis:

Bentuk *tsumori da* yang didahului verba bentuk tidak lampau merupakan ungkapan maksud yang sudah ditetapkan atau diputuskan dari awal sebelum berbicara (sudah terencana sebelumnya), diikuti bersama kopula bentuk tidak formal dari kopula *desu* yaitu *da*. Pada kalimat di atas bermakna ‘bermaksud’ yang menyatakan ‘maksud’ karena menyatakan predikasi kalimat yang mengacu pada peristiwa yang akan dilakukan. Dalam kalimat ini penggunaan ungkapan *tsumori da* yang digunakan persona kedua sebagai sikap pelaku merupakan kalimat tanya yang mana Uema menanyakan maksud tindakan yang akan dilakukan Kiryu. Pada (2b) *tsumori* bisa digantikan penggunaannya dengan *ki da* karena jika dilihat dari penggunaan bentuk *ki da* yang dapat digunakan sebagai kalimat pertanyaan untuk menanyakan maksud orang

lain/lawan bicaranya, dan dapat juga digunakan oleh persona kedua (kau, kamu) sebagai kalimat tanya.

- (3a) 3年間挑戦して合格できなければ、断念するつもりという。
 3 nen kan choosenshi te gookaku deki na kereba,
 3 tahun dalam tantangan Ger lulus bisa Neg Con

dannen su ru tsumori to i u.
 menyerah melakukan Nps Int Qou mengatakan Nps

‘(Dia) berkata “kalau tidak lulus dalam 3 tahun, dia {akan, mau, ingin, bermaksud} menyerah.’

- (3b) 3 nen kan choosenshite gookaku dekina kereba, dannensuru **ki da** to iu.

Analisis:

Bentuk *tsumori da* yang didahului verba bentuk tidak lampau merupakan ungkapan maksud yang sudah ditetapkan atau diputuskan dari awal sebelum berbicara (sudah terencana sebelumnya), diikuti bersama kopula bentuk tidak formal dari kopula *desu* yaitu *da*. Pada kalimat di atas bermakna ‘akan’ yang menyatakan ‘keakanan’ karena mengungkapkan waktu akanan yaitu waktu ke masa yang akan datang (*future time*). Dalam kalimat ini penggunaan ungkapan *tsumori da* yang digunakan persona ketiga sebagai sikap pelaku merupakan ungkapan yang menyatakan waktu ke masa yang akan datang karena kalau (dia) tidak lulus dalam tiga tahun maka ada kemungkinan bahwa (dia) tidak akan melanjutkan suatu hal yang sudah direncanankannya atau putus asa dalam segala hal. Pada (3b) *tsumori* bisa digantikan penggunaannya dengan *ki da* karena jika dilihat dari penggunaan bentuk *ki da* yang dapat digunakan oleh persona ketiga (dia). Hanya saja jika diganti dengan *ki da* maka kalimat tersebut menjadi kalimat yang menduga tindakan orang lain yang tidak begitu diketahui dengan jelas.

- (4a) 本来、火乃香は蒼い天宙眼を介して操る気だけでも、物体を斬ることが
 ができる。

honrai, hinokaoru wa aoi tenchuume wo kaishite ayatsu
 semula nama Top nama Acc melalui memainkan

ru ki dake demo, buttai wo ki ru koto ga
 Nps Int hanya tapi objek Acc membunuh Nps hal Nom

deki ru.
 bisa Nps

‘Semula Hinokaoru hanya {bermaksud, ingin, mau, akan} mempermainkan Aoi Tenchuume tetapi bisa saja dia membunuh objeknya.’

- (4b) Honrai, Hinokaoru wa aoi tenchuume wo, kaishite ayatsuru **tsumori**
 dake demo, buttai wo kiru koto ga dekiru.

Analisi :

Bentuk *ki da* merupakan bentuk yang mengungkapkan maksud untuk mengaktualisasikan tindakan. Pada kalimat di atas bermakna ‘bermaksud’ yang menyatakan ‘keakanan’ karena merupakan sudut pandang dari pembicara terhadap pelaku yang akan mengaktualisasikan peristiwa tersebut. Dalam kalimat di atas penggunaan ungkapan *ki da* yang digunakan persona ketiga sebagai sikap pelaku untuk menyatakan maksud orang lain (Hinokaoru) yang semula hanya bermaksud mempermainkan Aoi Tenchume tetapi suatu saat bisa saja dia membunuhnya. Pada kalimat ini merupakan kalimat deklaratif yang bermakna menduga tindakan orang lain yang tidak begitu diketahui dengan jelas untuk diaktualisasikan karena pada ‘tetapi bisa saja dia membunuh objeknya’ bisa saja itu memang diaktualisasikan dan bisa saja peristiwa itu tidak diaktualisasikan oleh pelaku. Pada (4b) *ki da* bisa diganti penggunaannya dengan *tsumori da* karena jika dilihat dari penggunaan bentuk *tsumori da* yang mana *tsumori da* dapat digunakan untuk menanyakan maksud dari orang ketiga.

(5a) 「^{めざ}目覚めよ、^{わが}我が^{やせい}野性の^{ほんのう}本能よっ！ かかあ〜っつ！」 「やる^き気だなあ」
^びピコ^よと呼ばれていた、^{れい}例の^ぼぼっちゃん^がが、^ややたらと^{うれ}嬉し^{そう}そうに^い言った。
 “Mezame yo, wa ga yasei no honnoo yo! Kaka.....!
 Kesadaran Ill saya Nom sifat liar Gen naluri Ill kaka...

“ya ru ki da naa” piko to yobaretei ta,
 melakukan Nps Int Cop Ill nama Quo memanggil Pst

rei no botchan ga yata ra to ureshi
 contohnya Gen Bocchan Nom melakukan Pst Quo senang

sou ni it ta.
 Terlihat Adv ada Pst.

“(aku) sudah sadar dari naluri sifat liarku lo. Kakakkaka....” “lalu apa yang {akan, ingin, mau, bermaksud} (kau) lakukan” panggil Piko, menirukan Bocchan dan mengatakan dengan terlihat senang tak karuan.’

(5b) “Mezame yo, wa ga yasei no honnoo yo! kakaka..” “yaru *tsumori da naa*” Piko to yobareteita, rei no Botchan ga, yatara to ureshi sou ni itta.

Analisis:

Bentuk *ki da* merupakan bentuk yang mengungkapkan maksud untuk mengaktualisasikan tindakan. Pada kalimat di atas *ki da* diikuti kopula bentuk tidak formal dari kopula *desu* yaitu *da*. Pada kalimat di atas bermakna ‘akan’ yang menyatakan ‘maksud’ karena merupakan prediksi kalimat yang mengacu pada peristiwa yang akan diaktualisasikan. Dalam kalimat di atas penggunaan ungkapan *ki da* yang digunakan persona kedua sebagai sikap pelaku untuk menanyakan maksud tindakan apa akan dilakukan oleh lawan bicaranya. Pada kalimat ini merupakan kalimat tanya dengan menanyakan maksud/niat yang akan dilakukan pelaku dengan munculnya

nuansa yang tidak diharapkan tindakan yang akan dilakukan oleh lawan bicaranya tersebut. Pada (5b) *ki da* bisa digantikan penggunaannya dengan *tsumori da* karena jika dilihat dari penggunaan bentuk *tsumori da* yang mana *tsumori da* dapat digunakan untuk menanyakan maksud dari orang kedua.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa *tsumori da* dan *ki da* memiliki makna ‘bermaksud, ingin, berharap, berniat, akan’ (bermaksud atau berniat melakukan sesuatu) dan penggunaan modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da* dapat saling menggantikan. Tetapi pada bentuk-bentuk tersebut tidak selalu dapat saling menggantikan dalam setiap penggunaannya, tergantung pada sumber modal berapakah yang menggunakan atau mengaktualisasikan modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da* tersebut.

Tabel 1
Modalitas Maksud *Tsumori Da* dan *Ki da*

Sumber modal	<i>Tsumori da</i>	Makna	<i>Ki da</i>	Makna
P1	-	Maksud, ingin,	-	Maksud, akan,
P2	+	akan, dan mau.	+	mau, dan ingin.
P3	+		+	

Keterangan:

- + bisa digantikan
- tidak bisa digantikan

Tabel 2
Makna dan Penggunaan Bentuk Modalitas Maksud *Tsumori Da* dan *Ki Da*

Bentuk	Pengungkap Modalitas	Makna	Sumber Modal
<i>Tsumori</i>	Bermaksud,	Ketentuan atau niat yang sudah di tentukan atau diputuskan dari waktu sebelum berbicara (sudah terencana sebelumnya)	P1 (sikap pelaku dan pelaku) P2 (hanya digunakan pada kalimat tanya) P3 (sikap pelaku)
<i>-(r)u tsumori da</i>	ingin, akan,		
<i>-(r)u tsumori datta</i>	mau.		
<i>-ta tsumori</i>			
<i>-ta tsumori datta</i>			
<i>-tsumori wa nai</i>			
<i>-nai tsumori</i>			
<i>-tsumori darou</i>			
<i>-tsumori de</i>			
<i>-tsumori dewanai</i>			
<i>Ki da</i>	Bermaksud, ingin, akan berniat.	- Pada kalimat deklaratif bermakna menduga maksud tindakan yang akan diaktualisasikan yang tidak begitu diketahui dengan jelas. - Pada kalimat tanya mengindikasikan nuansa tidak diharapkannya tindakan tersebut.	P2 (sikap pelaku) P3 (sikap pelaku)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan tentang penggunaan modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da*, penulis mulai melihat gambaran konsep mengenai modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da* baik itu mengenai tentang makna dan penggunaannya. Ungkapan *tsumori da* dan *ki da* memiliki makna yang sama atau mirip yaitu ‘bermaksud, mau, ingin, akan’ (bermaksud melakukan sesuatu) serta keduanya juga memiliki perbedaan dari segi penggunaannya. Ungkapan *tsumori da* dapat digunakan oleh persona pertama sebagai sikap pelaku dan pelaku dalam mengaktualisasikan peristiwa, persona kedua sebagai sikap pelaku dan hanya digunakan pada kalimat tanya (menanyakan maksud dari persona kedua), dan persona ketiga sebagai sikap pelaku. Ungkapan *ki da* dapat digunakan oleh persona kedua sebagai sikap pelaku dan persona ketiga sebagai sikap pelaku.

Dari hasil pergantian antara *tsumori da* dan *ki da* atau sebaliknya dapat diketahui bahwa keduanya dapat saling dibergantikan, tetapi tidak semua dapat saling dibergantikan. Hasil pergantian tersebut tergantung pada penggunaan dari modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da*, apakah penggunaannya digunakan oleh persona pertama, persona kedua, atau pun persona ketiga. Jadi walaupun ungkapan *tsumori da* dan *ki da* memiliki kesamaan atau kemiripan makna yaitu sama-sama bermakna ‘bermaksud, ingin, akan’ dalam bahasa Indonesia, namun keduanya memiliki perbedaan dari segi penggunaannya masing-masing.

Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian tentang modalitas maksud *tsumori da* dan *ki da* peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Misalnya, kurangnya data dan sumber data pada penelitian ini, dan kurangnya teori serta kemampuan menganalisis data pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan kepada pembaca atau pembelajar bahasa Jepang untuk melanjutkan penelitian tentang modalitas yang menyatakan maksud atau tentang modalitas intensional dengan sumber data yang lebih banyak lagi, dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda, atau melanjutkan penelitian tentang judul ini dengan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Arza Aibonotika. 2016. *Modalitas Ishi ‘Maksud’ Bahasa Jepang dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna*. Disertasi Tidak Dipublikasikan, Universitas Padjadjaran. Bandung.

Dedi Sutedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.

- Hasan Alwi. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kaiser, Stefan, *et al.* 2001. *Japanese A Comprehensive Grammar*. New York.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persadas. Jakarta.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality In Japanese*. Jhon Benjamins Publishing Company. Amsterdam / Philadelphia.
- Narrog, Heiko. 2012. *Modality, Subjektivty, and Semantic Change: A Cross-Linguis Prespective*. Oxford University Press. New York.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo no Modariti to Ninshou*. Hitsuji Shobou. Tokyo
- Nitta, Yoshio, *et al.* 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 4*. Kurosio Publisher. Tokyo.
- Parera, J.D., 2004. *Teori Semantik*. Erlangga. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sunagawa, Yuriko, *et al.* 1998. *Nihonggo Bunkei Ziten*. Kurosio Publisher. Tokyo.